

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Alam

1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraian tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah diterapkan.¹

¹Aprida Pane, Belajar dan Pembelajaran..., hal. 337-338

Pendidikan ialah “usaha sadar dari orang dewasa atau pendidik untuk membantu, membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak ke ranah kedewasaan.²

Menurut Marimba dalam Ahmad Tafsir menyatakan bahwa “pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”

Chabib Thoha juga mendefinisikan

Pendidikan adalah sebagai suatu bentuk proses pemindahan pengetahuan/ pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya untuk mencapai suatu perkembangan secara optimal serta membudayakan manusia melalui peroses transformasi nilai-nilai yang utama.

Sedangkan agama adalah suatu risalah yang disampaikan Tuhan kepada para Nabi-Nya yang dijadikan sebagai petunjuk bagi manusia dan terhadap kesempurnaan hukum-hukum untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan suatu kehidupan yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Tuhan, manusia dan alam sekitar.

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui wahyu-wahyu yang diperantarai malaikat jibril untuk kemudia disampaikan kepada para umat manusia, yang didalamnya mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan mu’amalah (syari’ah), yang menentukan proses berfikir, merasa dan berbuat serta terbentuknya kata hati.³

Abdul Majid didalam bukunya mengutip beberapa pendapat dari para ahli yang mencetuskan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut:

²M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 1996), hal. 10

³Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 4

Menurut Muhammad SA Ibrahim:

Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani:

Mendefinisikan pendidikan Islam dengan “Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Muhammad Fadhil al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan:

Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun berkaitan dengan perbuatan.

Muhmaad Javed al-Sahlani dalam *tarbiyah wa al-Ta’lim Al-Qur’an al-Karim* “Mengartikan pendidikan Islam dengan proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya”.

Hasil seminar pendidikan Islam seIndonesia tahun 1960 dirumuskan “pendidikan Islam dengan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.⁴

Penulis menyimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan mempunyai akhlak yang mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari

⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 33-36

sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dan dibarengi juga tuntutan untuk menghormati penganut agama lain agar terwujud kesatuan dan persatuan bangsa yang rukun didalam masyarakat.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan agama ialah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal salih dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu membina manusia menjadi manusia yang beragama serta mampu melaksanakan setiap ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga dapat tercermin pada sikap dan perbuatan didalam kehidupannya, dimana melalui pembinaan pengajaran agama yang intensif dan efektif, diharapkan dapat mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat.

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan agama Islam sesuai dengan firman Allah di dalam Surat Al- Qashash ayat 77:

وَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ۗ ٧٧

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akherat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dari ayat diatas Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam itu terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) Tujuan yang cenderung pada *ukhrowi*, yaitu memotivasi seorang hamba dalam melakukan kewajiban kepada Allah.
- b) Tujuan yang cenderung pada duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu bertahan dalam menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan menjadi bermanfaat bagi orang lain.⁵

3) Pembelajaran Berbasis Alam

Fenomena menarik di dalam bidang pendidikan pada saat ini adalah lahirnya berbagai model pendidikan yang menjadikan alam sebagai tempat dan pusat kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi dilakukan di dalam kelas yang dibatasi oleh adanya ruang dan waktu, tetapi lebih fokus pada memanfaatkan alam sebagai tempat dan sumber belajar. Belajar di alam dan bersama alam yang menyediakan beragam fasilitas dan tantangan bagi peserta didik akan sangatlah menyenangkan. Selanjutnya bagaimana kemampuan guru dalam mengeksplorasi sumber daya alam menjadi media, sumber, dan materi pembelajaran yang sangat berguna. Di sekolah alam ini menjadikan alam sebagai tempat untuk pembelajaran. Peserta didik bisa dengan bebas melakukan eksplorasi apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan di dalam

⁵Nur Kholis Makki, *Integrasi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 8-9

lingkungan alam. Guru menempatkan dirinya sebagai mitra peserta didik dalam berdiskusi menyelesaikan problem yang ditemukan di alam.⁶

Menurut Hartati yang dikutip oleh Daryato, mengatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis alam merupakan alternatif pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia. Pembelajaran berbasis alam bertujuan untuk mendidik siswa agar siswa tumbuh menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan, namun juga dapat mencintai dan memelihara alam. Melalui konsep pembelajaran berbasis alam itu, para siswa didorong untuk dekat serta berinteraksi dengan alam. Mereka dapat berinteraksi dan mengeksplorasi alam disekitarnya. Dengan demikian, siswa merasa nyaman dan senang untuk berlama-lama belajar di sekolah.⁷

Menurut Wulansari bahwa Model Pembelajaran Berbasis Alam adalah model pembelajaran yang berprinsip pada belajar tentang alam, belajar menggunakan alam, dan belajar dengan alam. Belajar tentang alam artinya artinya model pembelajaran berbasis alam menggunakan sumber belajar yang berada di alam. Belajar menggunakan alam artinya model pembelajaran berbasis alam menggunakan sumber belajar yang berada di alam. Sedangkang, belajar dengan alam artinya model pembelajaran berbasis alam tempat belajarnya menggunakan lingkungan alam.

Model pembelajaran berbasis alam ini dikembangkan untuk mengoptimalkan seluruh potensi anak termasuk kemampuan sosial. Aktifitas pembelajaran dilakukan dengan mengidentifikasi lingkungan alam. Model pembelajaran berbasis alam mendukung perkembangan hubungan sosial dan hubungan pribadi anak dengan alam. Kombinasi pembelajaran nyata dan akademik tentang alam merupakan pengalaman bagi proses belajar anak.

⁶Daryanto, *Pembelajaran Tematik, terpadu, terintegral*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 67

⁷*Ibid.*, hal. 68

Model pembelajaran berbasis alam terdapat sistem sosial yang dibangun dari anak dengan orang dewasa, teman sebaya, dan alam. Sistem sosial dibangun dengan dialog antara anak dengan pendidik maupun temannya. Dialog dukungan dan menghubungkan pengalaman baru tentang alam menjadi bagian penting dalam pembelajaran model pembelajaran berbasis alam.⁸

Dalam pembelajaran berbasis alam ini guru bukanlah satu-satunya yang menjadi narasumber, melainkan guru ditempatkan sebagai fasilitator dan mitra sehingga dalam proses pembelajaran tidak ada sekat apapun antara si guru dan si murid. Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran berbasis alam ini menggunakan kurikulum pendidikan nasional di padukan dengan kurikulum khas sekolah alam itu sendiri, yang mana didalamnya ada penguatan pada aspek agama, memang menjadi panduan agar dapat menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif serta berakhlak mulia.⁹

Kegiatan pembelajaran berbasis alam kerap dilakukan yaitu *outbound*, berkebun, maupun berternak. Hampir semua metode pembelajaran berbasis alam menggunakan metode jaring tema atau topik.¹⁰ Dengan metode ini, satu pokok bahasan tertentu dapat melibatkan berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran berbasis alam menginginkan agar siswa dapat membangun sendiri kemampuan-kemampuan dasar yang membuatnya *proaktif* dan *adaktif* terhadap perubahan-perubahan lingkungan, misalnya mengasah kemampuannya untuk berfikir logis, maka kemampuan itu akan memberikan kekuatan untuk mencerna masalah-masalah hidupnya. Begitu juga dengan

⁸Wulansari, Pengembangan Pembelajaran Berbasis Alam..., hal. 19

⁹*Ibid.*, hal. 71-72

¹⁰Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hal. 66

latian *outbound* yang akan dapat melatih keberanian, kesabaran, keuletan, kerjasama tim, dan kepemimpinan. Apabila para siswa belajar tentang itu semua dengan baik dan benar, maka siswa akan menjadi manusia yang berkarakter didalam lingkungan masyarakat. Selain itu, siswa juga akan membutuhkan beberapa keterampilan dasar yang diperlukan untuk bertahan dan tumbuh pada semua situasi. Sebagiannya merupakan keterampilan intelektual, sebagian merupakan keterampilan emosional, dan selebihnya merupakan keterampilan fisik.

Selain itu, pembelajaran praktek langsung lebih dominan di dalam pembelajaran berbasis alam, dengan cara memanfaatkan sumber daya di sekitar sekolah secara optimal dan mengutamakan sumber daya di sekolah secara optimal serta megutamakan prinsip keterpaduan, baik keterpaduan kurikulum maupun keterpaduan pengelolaan. Metode pembelajaran tersebut akan berdampak positif terlihat pada menyatukan para siswa dengan alam sebagai tempat belajar yang dapat memuaskan keingintahuannya, karena siswa secara langsung berhadapan langsung dengan sumber dan materi pembelajaran secara nyata.¹¹

Filosofis pembelajaran yang berbasis alam pada mulanya telah digagas oleh Jan Lighthart pada tahun 1859. Tokoh ini menyajikan suatu bentuk model pendidikan yang dikenal dengan “pengajaran barang sesungguhnya”. Konsep ini menjadi salah satu akar munculnya konsep pendidikan pada anak yang dilakukan didalam lingkungan alam atau *back to nature school*. Pada dasarnya ide tersebut adalah pendidikan yang dilakukan pada anak dengan

mengajak anak belajar didalam suasana lingkungan alam nyata yang sesungguhnya. Bentuk pengajaran ini dilakukan sebagai upaya menentang bentuk pengajaran yang cenderung *intelektualisme* dan *verbalistik*. Menurut Jan Lightharg, sumber utama bentuk pengajaran ini adalah anak diajak belajar didalam lingkungan alam sekitar. Melalui bentuk pengajaran ini akan menumbuhkan keaktifan anak dalam melakukan pengamatan, penyelidikan serta mempelajari tentang lingkungan. Kondisi lingkungan alam yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak, sehingga anak akan memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungan alam sekitarnya. Bahan-bahan belajar yang ada di alam mempunyai sifat yang dapat mudah diingat, dilihat dan dipraktikkan sehingga kegiatan pengajaran menjadi berfungsi secara praktis.

Inti pengajaran barang sesungguhnya adalah mengajak anak pada kondisi lingkungan sesungguhnya. Semua bahan yang ada pada kondisi lingkungan sekitar anak dapat dipakai sebagai pusat minat atau pusat perhatian anak. Bahan pengajaran pada lingkungan alam ini dikelompokkan menjadi tiga menurut Jan Lighthart, yaitu lingkungan alam (sebagai bahan mentah), lingkungan produsen atau lingkungan pengrajin (pengolah dan penghasil bahan mentah menjadi bahan jadi) serta lingkungan masyarakat pengguna bahan jadi (konsumen). Bahan-bahan itu dapat berupa seperti tanaman, tanah, bebatuan, perkebunan, sungai, ladang, pengrajin kayu, rotan dan pasar atau toko sebagai pusat jual beli bahan bahan jadi tersebut. Berdasarkan pusat minat (tema) ini maka langkah pengajaran dilakukan.

Landasan Fiosofis kedua dapat ditelaah sari filsafat pendidikan *naturalism romantic* yang dikemukakan Rousseau. Filosofis ini berusaha mengembangkan konsep pendidikan Emile yang dilakukan secara *naturalistic* atau alami. Ia mengemukakan filosofisnya bahwa: *pertama*, pendidikan harus mengembangkan kemampuan-kemampuan alami atau bakat/pembawaan anak, dan *kedua*, pendidikan yang berlangsung dalam alam. Sesuai dari pandangan para filosofis diatas bahwa pendekatan dalam mendidik anak bukanlah dengan mengajar anak secara formal atau melalui pengajaran secara langsung, akan tetapi dengan memberi kesempatan kepada mereka belajar melalui *eksplorasi* dan *discoveri*.

Landasan filosofis ketiga adalah konsep filosofis yang disampaikan oleh Decroly, dalam filosofis ini mengemukakan beberapa ide filosofis sebagai berikut:

- a) Sekolah harus dihubungkan dengan kehidupan alam sekitar.
- b) Pendidikan dan pengajaran agar didasarkan pada perkembangan anak,
- c) Sekolah harus menjadi labolatorium bekerja bagi anak-anak.
- d) Bahan-bahan pendidikan/pengajaran yang fungsional praktis.

Dari ketiga landasan pada filosofis pendidikan yang sudah disebutkan tadi, diharap menjadi rumusan pijakan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis alam yang dapat memberikan pembelajaran yang berkesan kepada anak.¹²

¹²Nita Septiani, *Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Alam Guna Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (Leadership) Anak Kelompok B Di Paud Alam Ungaran*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 32-34

Pada dasarnya anak, siswa merupakan pribadi yang unik. Juga secara alamiah sejak kodratnya, anak-anak merupakan siswa yang aktif. Anak-anak dari nalurinya sesungguhnya selalu menuju pada proses perkembangan, ingin berjalan ke depan, ingin tahu dan selalu menuju arah untuk menuju pada proses perkembangan, ingin berjalan ke depan, ingin tahu dan selalu menuju arah untuk mencapai keberhasilan. Maka biarkanlah anak-anak mekar dan berkembang dengan sendirinya. Anak bukanlah alat untuk orang lain, menjadi anak yang siap pakai sehingga perlu dijejeli banyak hal, materi yang sebenarnya jauh dari kebutuhan si anak.¹³

4) Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis Alam

Menurut Depdiknas dalam Septiana, prinsip-prinsip pembelajaran berbasis alam adalah:¹⁴

- a) Berpusat pada perkembangan anak dan optimalisasi perkembangan.

Optimalisasikan seluruh potensi perkembangan pada anak dengan menjadikan lingkungan alam sebagai sumber belajar yang utama.

- b) Membangun kemandirian anak.

Membangun dan mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri (kemandirian), kedisiplinan, dan sosialisasi agar terbentuk karakter kemandirian anak yang kuat.

- c) Belajar dan bermain dari lingkungan sekitar.

¹³Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2019), hal 14

¹⁴Nita Septiani, *Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Alam...*, hal. 37-38

Memaksimalkan pemanfaatan kekayaan alam yang ada, sebagai sumber ilmu pengetahuan, sehingga memiliki ketajaman berpikir dan wawasan keilmuan yang aplikatif.

d) Belajar dan bermain dari lingkungan sekitar.

Pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan. Menurut Styupinsky dan Findluis dalam Seefeldt dan Barbara, menyatakan belajar di luar gedung adalah waktu bagi anak untuk melepas energi yang terbungkus, seperti berlari, berteriak, melompat dan berguling.¹⁵ Hal yang sama juga dinyatakan oleh Patmonodewo, kegiatan bermain di luar dirancang agar anak dapat melakukan kegiatan bernilai untuk perkembangannya. Dunia anak identik dengan dunia bermain, ketika anak berada didalam alam maka naluri sebagai anak akan keluar.¹⁶

e) Memanfaatkan sumber belajar yang mudah dan murah

Mempelajari banyak hal dari lingkungan alam terdekat, sehingga sumber belajar tidak harus dirancang dengan mengeluarkan biaya yang mahal.

f) Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik

Memberikan pengalaman langsung tentang objek nyata bagi anak untuk menilai dan memanipulasinya, menumbuhkan cara berpikir yang komprehensif. Pendekatan pembelajaran tematik lebih mengutamakan

¹⁵Carol Feefeldt dan Barbara A. Wasik, *Penendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah. Edisi kedua. Terj*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal. 150

¹⁶Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 113

pembahasan berbagai konstek yang dimaksud, terutama aspek pengalaman belajar siswa. Pembelajaran menjadi bersahabat, menyenangkan, tetapi tetap bermakna bagi siswa. Bentuk pembelajaran ini di kenal dengan pembelajaran terpadu dan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik.

g) Membangun kebiasaan berfikir ilmiah sejak usia dini.

Memperkenalkan dan membiasakan anak menemukan berbagai permasalahan lingkungan dan berpikir untuk menemukan cara memecahkannya. Kegiatan berpikir seperti ini dapat dilakukan melalui eksplorasi berbagai hal yang terjadi/ada didalam lingkungan alam sekitarnya, dari hal yang mudah/sederhana ke arah yang lebih kompleks/sukar.

h) Pembelajaran inspiratif, menarik, kreatif dan inovatif.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran perlu disiapkan untuk membangun rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru.

i) Memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif (*active learning*).

Anak akan berusaha mengamati, mencari dan menemukan berbagai pengetahuan dan konsep yang penting berkaitan dengan berbagai bidang perkembangan.

Prinsip kegiatan model pembelajaran berbasis alam adalah bermain konstruktif berprinsip dengan media tentang alam.¹⁷

¹⁷Wulansari, *Model Pembelajaran Berbasis Alam...*, hal. 100-102

1) Metode bermain mengkonstruksi konsep alam.

Metode bermain mengkonstruksi konsep alam adalah metode belajar dengan bermain membentuk konsep-konsep baru ditemukan anak dari sumber belajar lingkungan. Dengan bantuan orang dewasa atau teman sebayanya diharapkan anak mampu mengkonstruksi pengalaman belajar di lingkungan sekitarnya. Anak sangatlah membutuhkan kesempatan dalam membentuk pemahaman mereka.

Teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam metode bermain mengkonstruksi konsep alam adalah sebagai berikut:

a) Bermain Simbolik

Bermain simbolik adalah permainan yang menggunakan simbol, objek, pola atau tanda untuk merepresentasikan orang, ide, atau kualitas.

b) Bermain Eksplorasi

Bermain eksplorasi adalah sebuah permainan dalam mengakses informasi yang faktual terkait lingkungan dan menggunakan area atau benda untuk dimanipulasi atau dipindahkan, memperkirakan berbagai kemungkinan dan muatannya.

c) Bermain Komunikasi

Bermain komunikasi adalah sebuah permainan yang meliputi penggunaan sebuah kata, suatu perbedaan atau isyarat seperti pergerakan tubuh, mimik, bermain perang, menyanyi, debat, sajak atau puisi.

d) Bermain Sosial

Bermain sosial adalah sebuah permainan sosial atau situasi interaktif yang berisi sebuah ekspektasi dalam seluruh bagian yang akan mereka diskusikan dan ada oleh peraturan, adat, atau protokol.

e) Bermain Menantang

Bermain yang menantang adalah sebuah permainan anak dimana mereka menaklukkan rasa takut dengan melakukan suatu pekerjaan sampai selesai yang mana pekerjaan itu dirasa memiliki resiko fisik tinggi atau pengalaman emosional, seperti mamanjat, menyeberang tali, flying fox.

f) Bermain Motorik

Bermain motorik adalah bermain aktif menggunakan anggota fisik motorik anak.

g) Bermain Penguasaan

Bermain penguasaan adalah sebuah permainan termasuk mengambil kontrol dari unsur fisik dan afektif dari lingkungan alam.

h) Bermain Rekapitulasi

Bermain rekapitulasi adalah sebuah permainan yang berhubungan dengan konsep ukuran, keadaan, situasi yang ada di lingkungan alam.

2) Metode Bermain Konstruksi Alam

Metode ini adalah metode belajar dengan permainan terstruktur membangun dari bahan yang ada di alam seperti halnya batang dan batu yang memungkinkan menghemat biaya karena benda-benda yang disusun berada dilingkungan sekitar.

Teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam metode bermain mengkonstruksi konsep alam adalah sebagai berikut:

a) Bermain Sosio-drama

Sebuah permainan yang memberikan kesempatan pada anak untuk menjadikan kehidupan nyata dan pengalaman yang potensial atau sesuai dengan dunia fantasi anak.

b) Bermain Drama

Sebuah permainan yang memberikan kesempatan pada anak untuk memainkan sebuah peran yang bukan menjadi bagian dari kehidupan kesehariannya.

c) Bermain Kreatif

Bermain kreatif adalah bermain sebuah kreasi yang spontan dengan memperluas penggunaan bahan dan alat.

Ada beberapa ragam metode pendidikan agama Islam yang dapat dijadikan sebagai acuan metode dalam pembelajaran pada anak. Metode pendidikan Islam bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Metode inilah yang sudah digunakan oleh nabi Muhammad SAW., dalam mendidik para sahabatnya.

Terkait dengan metode pendidikan Islam, apa yang dikemukakan Abdurrahman An-nahlawi dalam Gunawan, menawarkan metode-metode yang dapat menjadi pertimbangan didalam melakukan proses pendidikan. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:¹⁸

¹⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 260-290

a) Metode Hiwar (percakapan)

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

Contoh dalam metode dialog yang terdapat didalam *sunnah*, adalah dialog yang berlangsung antara Nabi Muhammad SAW dengan malaikat Jibril as., yang terkait dengan rukun agama, dimana dalam dialog tersebut memikat perhatian para sahabat yang datang, dan menarik akal mereka untuk memahami serta mengikuti dialog dari awal hingga ahir dengan antusias.

b) Metode *Qishah* (kisah)

Menurut Ibn Manzur (1200 H). “kisah” berasal dari kata *qashasha-yaqushashu-qishashatan*, mengandung arti “potongan berita yang diikuti” dan “pelacak jejak”. Al-Razzi mengemukakan bahwa kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu.

c) Metode *Amtsal* (perumpamaan)

Allah dalam mendidik manusia itu menggunakan perumpamaan (*amtsal*). Misalnya terdapat dalam Firman Allah yang artinya “*perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api*” (QS. Al-Baqarah: 17). Dan juga pada ayat yang lain Allah berfirman, yang artinya “*perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal rumah yang paling lemah itu adalah rumah laba-laba*” (QS. Al-‘Ankabut: 41).

Apabila metode ini digunakan sesuai dengan ketentuannya dan digunakan dengan kondisi yang tepat dengan keadaan jiwa seseorang, maka metode perumpamaan dan penyerupaan (*tasybih*) ini merupakan salah satu metode yang penting dalam proses pendidikan, terlebih dalam mengarahkan peserta didik dalam hal *aqa'id* (keimanan) dan penciptaan, karena baginya akan ada dampak yang positif dalam perasaan, juga dalam menggerakkan kebaikan dalam jiwa manusia.

d) Metode Keteladanan

Dalam menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik, keteladanan merupakan sebuah metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya siswa akan lebih cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Karena secara psikologi siswa memang senang meniru, tidak saja perkara yang baik, akan tetapi perkara yang jelek pun mereka tirukan.

e) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berinti pada sebuah pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan.

f) Metode *Mau'idzhah* (nasihat)

Menurut Abdurrahmad An-Nahlawi, terdapat perbedaan makna antara istilah '*ibrah* dan *mau'idzah*. '*Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada inti sari suatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakui. Adapun kata *mau'idhah* ialah suatu nasihat lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

g) Metode Peringatan

Metode ini adalah penyempurna dari metode *mau'idhah*. Dalam metode peringatan ini terdapat aktivitas yang sangat jelas dalam mengarahkan pendidikan, dan memiliki pengaruh terhadap jiwa jika dilakukan dalam waktu yang tepat dan kondisi yang tepat pula, terlebih jika dilakukan dengan cara yang tepat. Seperti, memperhatikan keadaan jiwa, perasaan pada seseorang, dan tingkat pengetahuan serta pemahaman.

h) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi didalam keduanya terdapat titik tekan yang berbeda. *Tarhib* supaya melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan *Tarhib* supaya menjauhi perbuatan yang jelek yang dilarang oleh Allah.

i) Metode praktik

Metode praktik adalah sebuah metode pendidikan yang dianggap paling penting, karena belajar dan pengalaman keduanya menghendaki metode secara langsung (praktik). Metode praktik ini membuat siswa ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, metode ini menghendaki usaha individu peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan, serta mempraktikkannya sendiri.

j) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan sebuah cara dalam menyajikan pelajaran melalui penuturan dengan lisan atau penjelasan langsung kepada kelompok siswa. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, yakni cara mengajar dengan menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan (*verbal*).

k) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah sebuah metode pembelajaran dengan menggunakan peragaan yang berguna untuk memperjelas suatu pengertian atau konsep-konsep, atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu hal kepada siswa.

l) Metode Simulasi

Adalah sebuah metode mengajar yang menyajikan pengalaman dalam belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

m) Metode Proyek

Dalam pelaksanaannya, siswa disuguhkan dengan berbagai macam masalah, dan siswa bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis, dan sistematis.

Media dan sumber pembelajaran berbasis alam adalah media dan sumber belajar yang berupa benda-benda, tanaman, binatang, dan pemandangan atau tempat-tempat lain dari alam. Semua media dan sumber belajar tadi bisa digunakan karena alam, tanaman, binatang, dan tempat-tempat yang ada di lingkungan alam memiliki banyak informasi yang berkaitan dengan materi belajar.¹⁹

Dalam pembelajaran PAI terdapat jenis-jenis media pembelajaran. Media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu media cetak dan media rancangan. Media visual, audio dan audiovisual. Oeman Hamalik dalam Hardianto, menyatakan klasifikasi media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya *filmstrip*, transparansi, *micro projection*, papan tulis, *bulletin board*, gambar-gambar, ilustrasi, chart, grafik, poster, peta dan globe.
- 2) Alat-alat yang bersifat *auditif* atau alat yang hanya didengar misalnya seperti, *phonograph record*, transkripsi *electris*, radio, rekaman pada *tape recorder*.

¹⁹Kurniawan, *Sekolah Kreatif...*, hal. 52

- 3) Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya seperti film dan televisi, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan, misalnya seperti model, *specimens*, bak pasir, peta electris, koleksi diorama.
- 4) Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.²⁰

Kemudian Rudi Bretz dalam Asnawir, mengelompokkan media pembelajaran menjadi delapan klasifikasi yaitu:²¹

- 1) Media audio visual gerak
- 2) Media audio visual diam
- 3) Media audio semi gerak
- 4) Media visual gerak
- 5) Media visual diam
- 6) Media visual semi gerak
- 7) Media audio
- 8) Media cetak

Pada saat proses belajar dan mengajar, guru dan siswa bisa mempelajari keadaan sebenarnya di luar kelas dengan menghadapkan siswa dengan lingkungan yang aktual untuk dipelajari, diamati dalam hubungannya dengan proses belajar dan mengajar. Penggunaan media lingkungan alam sekitar ini menghadapkan siswa dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual dan keberadaannya lebih dapat

²⁰Hardianto, *Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam*, dalam Jurnal Hikmah, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2011, hal. 6-7

²¹Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.27

dipertanggungjawabkan. Pembelajaran di luar kelas tidaklah terbatas oleh waktu. Pembelajaran tidak harus memerlukan waktu yang lama, akan tetapi pembelajaran satu atau dua jam sudah baik, tergantung kepada apa yang dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.

Pembelajaran berbasis lingkungan alam mempunyai banyak keuntungan:

- 1) Kegiatan akan lebih menarik. Siswa tidak bosan seperti duduk didalam kelas berjam-jam, sehingga siswa akan mendapatkan motivasi yang lebih tinggi.
- 2) Hakikat pembelajaran kepada siswa akan menjadi lebih bermakna, karena siswa dihadapkan langsung dengan lingkungan yang alamiah.
- 3) Penggunaan bahan-bahan yang akan digunakan bersifat nyata, sehingga kebenarannya lebih akurat.
- 4) Kegiatan belajar siswa menjadi lebih luas dan menjadi lebih aktif, karena siswa dalam belajar dapat melakukan pengamatan, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar siswa menjadi lebih luas dan kaya, karena siswa dapat mempelajari beraneka ragam sumber belajar seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.
- 6) Siswa dapat memahami dan menghayati segala kehidupan yang ada pada lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang

tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk kepribadian siswa untuk cinta lingkungan.²²

Oleh sebab itu pemanfaatan lingkungan sebagai media dalam pengajaran harus dioptimalkan secara baik dan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar yang baik bagi para siswa. Berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah hampir bisa dipelajari dari lingkungan sekitar seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, bahasa, kesenian, keterampilan, olah raga, kesehatan, kependudukan, ekologi, dan lain-lain.

Dari semua lingkungan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber dan media dalam proses belajar dan pengajaran, secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga macam lingkungan belajar yakni lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan.

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan masyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai. Lingkungan sosial digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Dalam praktek pengajaran penggunaan lingkungan sosial sebagai media dan sumber belajar, hendaknya dimulai dari lingkungan yang paling dekat, seperti keluarga, tetangga, rukun tetangga, rukun warga, kampung, desa, kecamatan dan seterusnya.

²²Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hal. 208-209

2) Lingkungan Alam

Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musin, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan, dan lain-lain). lingkungan alam tepat untuk digunakan dalam pembelajaran bidang Ilmu Pengetahuan Alam.

Siswa akan secara langsung belajar di lingkungan alam dan dapat dengan mudah mengamati dan mencatat secara pasti gejala yang terjadi di lingkungan alam sekitar, karna sifat-sifat dari gejala alam yang relatif tidak tetap, tidak seperti lingkungan sosial. Gejala lain yang dapat dipelajari siswa adalah terkait tentang kerusakan-kerusakan lingkungan alam termasuk faktor penyebab kerusakan alam seperti erosi, penggundulan hutan, pencemaran air, tanah, udara, dan sebagainya.

Dengan mempelajari tentang alam, diharap siswa lebih memahami materi pelajaran yang diberikan serta lebih mencintai alam, mempunyai kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam mengatasi kerusakan dan pencemaran lingkungan agar siswa menjadi rasa tanggungjawab untuk tetap melestarikan sumber daya alam bagi kehidupan.

3) Lingkungan Buatan

Lingkungan buatan adalah lingkungan yang diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Macam-macam lingkungan buatan adalah seperti halnya *irigasi* atau

pengairan, bendungan, pertamanan, kebin binatang, perkebunan, penghijauan, dan pembangkit tenaga listrik.

Siswa dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya. Lingkungan buatan dapat dikaitkan dengan kepentingan berbagai bidang studi yang diberikan di sekolah.²³

Dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber dan media pembelajaran yang telah disebutkan diatas. Dengan demikian, lingkungan alam dapat dijadikan sebagai labolatorium belajar siswa, supaya siswa dapat memperkaya materi belajar.

B. Pembentukan Karakter

1) Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa latin *charakter*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian* dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*.

Secara terminologi (istilah), *kharakter* diaktikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas

²³Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran...*, hal. 212-214

seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁴

Karakter menurut pengamat filosofis kontemporer Michael Noval dalam Lickona adalah “perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang”. Menurut Noval, tak ada seorangpun yang memiliki semua jenis budi pekerti, semua orang pasti mempunyai kekurangan pada diri masing-masing. Orang-orang dengan karakter yang mengagumkan bisa sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.²⁵

Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana manusia bertingkah laku. Apabila manusia itu berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, maka manusia itu menggambarkan perilaku yang buruk. Sebaliknya, apabila manusia itu menunjukka perilaku baik, jujur, suka menolong, maka manusia itu menunjukkan perilaku yang mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang dapat dikatakan orang yang

²⁴Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 20-21

²⁵Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Yogyakarta: Nusamedia, 2013), hal.

berkarakter (*a person of character*), bilamana tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

2) Ciri-ciri karakter antara lain:

- a) “*character is what you are when nobody is looking*” (siapaakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihatmu).
- b) “*character is the result of values and beliefs*”, (karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan).
- c) “*character is a habit that becomes second nature*”, (karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua).
- d) “*character is not reputation or what others think about you*”, (karakter adalah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu).
- e) “*character is not how much better you are than other*”, (karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain).
- f) “*character is not relative!*”, (karakter tidak relatif).²⁶

3) Makna Pembentukan Karakter

Bentuk merupakan wujud yang ditampilkan. Sedangkan pembentukan sendiri adalah suatu proses, cara perbuatan membentuk. Membentuk sendiri bisa berarti membimbing dan mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, pikiran).²⁷

Sering kita dengar pula dari kata pembentukan karakter dengan sebutan *character building* atau pembangunan karakter. Sudah dapat ditentukan

²⁶Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160-162

²⁷Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pakerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 19

bahwa membentuk adalah upaya yang dilakukan dari awal atau dari nol, namun karena kaitan pembentukan karakter ini berkaitan dengan anak didik, maka awal anak didik masuk di lembaga sekolah atau lembaga pendidikan dalam berkemampuan tidak selalu sama. Bisa jadi anak didik berasal dari keluarga yang sudah menamkan kemampuan tersendiri bagi anak-anak mereka.

Karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari penerapan pembelajaran agama yang meliputi sistem keyakinan (*Aqidah*) serta sistem aturan dan hukum (*syariah*). Pendidikan Agama Islam mempunyai misi utama yaitu mewujudkan akhlak mulia ditengah-tengah kehidupan masyarakat.²⁸

4) Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari atas mengetahuinya kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebaikan pikiran, kebiasaan hati, dan kebuasaan perbuatan.²⁹

Sedangkan menurut Heri Gunawan, faktor yang membentuk karakter itu ada dua, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia, diantaranya adalah:

a) Insting atau Naluri

²⁸Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hal. 36

²⁹Lickona, *Pendidikan Karakter...*, hal. 72

Menurut Ahmad Amin dalam Heri Gunawan, insting adalah “suatu sifat yang dapat menumbuhkan suatu perbuatan yang menyampaikan pada suatu tujuan dengan berfikir terlebih dahulu ke arah suatu tujuan tersebut itu dan tidak didahului dengan latihan perbuatan itu”.

b) Adat atau Kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadikan mudah untuk dikerjakan. Faktor ini memegang peranan yang penting dalam pembentukan karakter.

c) Kehendak/kemauan (*iradah*)

Yang dimaksud disini adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan-rintangan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Suara batin atau suara hati adalah suatu kekuatan yang ada pada diri manusia untuk memberikan peringatan. Jika sewaktu-waktu tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, maka suara hati berfungsi memperingati akan bahayanya perbuatan buruk tersebut dan berusaha untuk mencegah perbuatan buruk itu terjadi, di samping itu juga untuk melakukan dorongan dalam perbuatan baik.

e) Keturunan

Kita sering melihat anak-anak yang berperilaku seperti orang tuanya atau bahkan nenek-nenek moyangnya, itulah yang dimaksud faktor keturunan. Secara garis besar sifat keturunan ada dua macam:

- (1) Sifat *jasmaniyah*, yakni kekuatan dan kelemahan jasmani seperti otot-otot dan sarap orang tua dapat diwariskan kepada anaknya.
- (2) Sifat *ruhaniyah*, yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dimana sifat ruhani dapat diturunkan kepada anak cucunya melalui tingkah lakunya.³⁰

Sedangkan faktor yang *eksternalnya* yaitu Pendidikan dan Lingkungan. Lingkungan disini ada dua bagian. Yang pertama berasal dari lingkungan yang bersifat kebendaan, dan yang kedua berasal dari lingkungan yang bersifat kerohanian.³¹

Jadi dengan adanya faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, maka diharapkan dalam perubahan karakter dari kurang baik menuju karakter yang lebih baik adalah suatu hal yang bisa dilakukan. Termasuk guru PAI juga bisa lebih maksimal dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik seperti contoh karakter disiplin dan tanggung jawab.

5) Upaya Pembentukan Karakter

Penyelenggaraan pendidikan karakter di SD dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- (1) Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga setiap peserta didik diharapkan mampu menghayati nilai-nilai tersebut ke dalam

³⁰Heri Gunawan, *Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hal. 19-21

³¹*Ibid...*, hal. 21-22

perilakunya sehari-hari melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun proses pembelajaran di luar kelas. Pada dasarnya peserta didik dalam proses pembelajaran dituntut untuk menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, namun di sisi lain peserta didik juga dirancang untuk menjadi peserta didik yang mengenal, menyadari/peduli, dan menghayati nilai-nilai serta menjadikannya perilaku.

Pada setiap mata pelajaran di SD sebenarnya telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan materi. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) yang terkait langsung dalam pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia.³² Maka dari itu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berusaha semaksimal mungkin dalam membentuk karakter peserta didik. Karena di dalamnya memuat nilai-nilai karakter yang harus dimiliki anak dan bagaimana mengamalkan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Melalui mata pelajaran muatan lokal

Muatan lokal yang dipilih ditetapkan berdasarkan ciri khas, potensi, dan keunggulan daerah, ketersediaan lahan, sarana prasarana, dan tenaga pendidik. Sarana pembelajaran muatan lokal adalah pengembangan jiwa kewirausahaan dan penanaman nilai-nilai budaya

³²Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 88-89

sesuai dengan lingkungan. Dalam kewirausahaan, nilai-nilai yang dikembangkan adalah inovatif, kreatif, berpikir kritis, eksplorasi, komunikasi, kemandirian, dan memiliki etos kerja. Nilai-nilai kebudayaan yang dimaksud adalah: nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, nilai kepekaan terhadap lingkungan, dan nilai kerja sama.³³

Dalam hal ini, pendidik harus mampu memberikan pemahaman tentang budaya adat setempat dan pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran muatan lokal.

(3) Melalui Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri di SD meliputi beragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa, seperti:

- (a) Kegiatan ekstrakurikuler (kewiraan melalui pramuka dan paskibraka, olahraga, seni, kegiatan ilmiah melalui olimpiade dan lomba mata pelajaran)
- (b) Kegiatan pembiasaan (kegiatan yang dilakukan secara rutin seperti upacara bendera dan ibadah bersama). Seperti halnya kegiatan terprogram melalui pengadaan acara pesantren Ramadhan, berbuka puasa bersama, melaksanakan hari raya Idul Qurban, keteladanan melalui pembinaan ketertiban dalam berpakaian seragam anak sekolah, pembinaan dalam kedisiplinan, penanaman nilai-nilai akhlak mulia, penanaman

³³*Ibid...*, hal. 90

budaya minat baca, penanaman budaya untuk hidup bersih di dalam kelas dan lingkungan sekolah, penanaman budaya hijau.

(c) Kegiatan nasionalisme melalui peringatan perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, memperingati hari pahlawan, memperingati hari pendidikan nasional.

(d) Melakukan kegiatan di luar kelas dan melakukan pelatihan (*outdoor learning and training*) melalui kunjungan belajar dan studi banding.³⁴

6) Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan

Kemendinas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:³⁵

(1) Religius

Dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, maka harus mempunyai sikap dan perilaku yang patuh, bertoleransi terhadap penganut agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

(2) Jujur

Dasar upaya menjadikan dirinya berperilaku sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

(3) Toleransi

Sebuah sikap dan tindakan untuk menghargai perbedaan di dalam agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

³⁴Daryanto dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter...*, hal 90-91

³⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 12

(4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

(5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

(6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu hal untuk menghasilkan suatu cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.

(7) Mandiri

Sikap dan perilaku dimana tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas.

(8) Demokratis

Sebuah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

(9) Rasa Ingin Tahu

Suatu sikap dan suatu tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

(10) Semangat Kebangsaan

Suatu cara berfikir, bersikap, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

(11) Cinta Tanah Air

Suatu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

(12) Menghargai Prestasi

Suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang dapat berguna di dalam lingkungan masyarakat, mengakui keberhasilan yang didapatkan orang lain, dan selalu bekerja sama dengan orang lain.

(13) Bersahabat dan Komunikatif

Suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang dalam berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

(14) Cinta Damai

Suatu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

(15) Gemar Membaca

Suatu kebiasaan dalam menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat kebajikan baginya.

(16) Peduli Lingkungan

Suatu sikap dan tindakan dengan selalu berupaya mencegah kerusakan yang terjadi pada lingkungan alam di sekitarnya, dan selalu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

(17) Peduli Sosial

Suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

(18) Tanggung Jawab

Suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan suatu tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, tanggungjawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Agus Zaenul Fitri, indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:³⁶

No	Nilai	Indikator
1	Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam. 2. Berdoa sebelum dan sesudah belajar. 3. Melaksanakan ibadah keagamaan. 4. Merayakan hari besar keagamaan.
2	Jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. 2. Tidak menyontek atau memberi sontekan. 3. Membangun koperasi atau kantin kejujuran. 4. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan. 5. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil. 6. Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.

³⁶Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 40-43

3	Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan. 2. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.
4	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa hadir tepat waktu. 2. Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi. 3. Menjalankan tata tertib sekolah.
5	Kerja keras	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan pembelajaran yang menantang. 2. Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi. 3. Berkompetisi secara <i>fair</i>. 4. Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi.
6	Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan ide-ide baru disekolah. 2. Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda. 3. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
7	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri. 2. Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.

8	Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. 2. Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis. 3. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakah.
9	Rasa ingin tahu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keinginan siswa. 2. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.
10	Semangat kebangsaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperingati hari-hari besar nasional. 2. Meneladani para pahlawan nasional. 3. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah. 4. Melaksanakan upacara rutin sekolah. 5. Mengikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan. 6. Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.
11	Cinta tanah air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. 2. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. 3. Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya. 4. Bangga dengan karya bangsa.

		5. Melestarikan seni dan budaya bangsa.
12	Menghargai prestasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah. 2. Memberikan <i>reward</i> setiap warga sekolah yang berprestasi. 3. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
13	Bersahabat/berkomunikatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling menghargai dan menghormati. 2. Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru. 3. Tidak menjaga jarak. 4. Tidak mebeda-bedakan dalam berkomunikasi.
14	Cinta damai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana kelas yang tentram. 2. Tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan. 3. Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
15	Gemar membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca. 2. Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi.

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu. 4. Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa. 5. Menyediakan buku-buku dapat menarik minat baca siswa.
16	Peduli lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah. 2. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya. 3. Mendukung program <i>go green</i> (penghijauan) di lingkungan sekolah. 4. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah nonorganik. 5. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
17	Peduli sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu. 2. Melakukan kegiatan bakti sosial. 3. Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal. 4. Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu. 5. Menyediakan kotak amal atau sumbangan.

18	Tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. 2. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan. 3. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. 4. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.
----	----------------	--

Sementara itu, Ratna Megawangi dalam Jamal berpendapat bahwa terdapat sembilan pilar karakter yang bersal dari nilai-nilai luhur yang universal, yaitu:³⁷

- (1) Cinta Tuhan dan Segenap ciptaan-Nya.
- (2) Kemandirian dan tanggungjawab.
- (3) Kejujuran atau Amanah.
- (4) Hormat dan Santun.
- (5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama.
- (6) Percaya diri dan bekerja keras.
- (7) Kepemimpinan dan keadilan.
- (8) Baik dan rendah hati.
- (9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

C. Penelitian Terdahulu

³⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 51

Tesis dengan judul “Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah” ini ditulis oleh Metha Shofi Ramadhani. NIM: 14200410041. Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2016.

Hasil Penelitian: (1) Proses pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Tonggalan yaitu: pembiasaan dan keteladanan, proses pembelajaran PKn dan PAI, dan program pendukung pendidikan karakter. Proses pendidikan karakter di sekolah tersebut mengacu pada 18 nilai karakter (religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab); (2) Peran guru dalam membangun karakter siswa melalui pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Tonggalan yaitu: sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai teladan, dan sebagai motivator; (3) Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam membangun karakter siswa yaitu: faktor pendukung: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Faktor penghambat: inkonsistensi saat rapat dan aplikasi kegiatan, tiap guru responnya berbeda terhadap tanggung jawabnya, latar belakang keluarga siswa yang berbeda, ada siswa yang diam pada teman dan guru, polusi udara, dan keterbatasan ruangan karena sekolah di kawasan perkotaan.

Tesis dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius di SD Alkautsar Bandar Lampung” ini ditulis oleh Nurmalina. NIM: 1786108018. Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2019.

Hasil penelitian: (1) Karakter religius siswa di SD Alkautsar Bandar Lampung: Para siswa-siswi mempunyai keimanan yang kuat, ketaqwaan kepada Allah SWT, memiliki akidah yang kuat, berpegang teguh pada syariat Islam, para siswa-siswi mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang baik; (2) Implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius di SD Alkautsar Bandar Lampung, perencanaan berupa silabus, sosialisasi, RPP, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius di SD Alkautsar Bandar Lampung melalui 2 cara yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler, evaluasi dengan penilaian autentik, penilaian acuan kriteria, pelaporan hasil pembelajaran; (3) Faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius diantaranya: musholla, perpustakaan Islami, pengeras suara, budaya bersalaman dengan guru, tersedianya Alquran, adanya alat peraga, adanya evaluasi di tempat. Sedangkan faktor penghambat antara lain: pergaulan siswa diluar sekolah, faktor lingkungan yang kurang mendukung, tidak adanya masjid, faktor pergaulan teman.

Tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam MIN 2 Sleman” ini ditulis oleh: Isti Asfiah. NIM: 16204080056. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah “PGMI” tahun 2018.

Hasil penelitian: (1) guru-guru PAI di MIN 2 Sleman telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam mata pelajaran PAI. Namun, masih perlu untuk terus dikembangkan; (2) nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dan yang paling ditonjolkan dalam pembelajaran PAI yaitu religius, jujur, toleransi, dan disiplin; (3) implementasi pendidikan karakter

dalam pembelajaran PAI mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode pembelajaran pendidikan karakter adalah metode tadzkiroh dan istiqomah yang meliputi, tunjukkan teladan, arahkan, dorongan, zakiyah, kontinuitas, ingatkan, repetisi, organisasikan, hati (sentuhan hati). Adapun model istiqomah adalah model pembelajaran yang terdiri atas *imagination, student centre, teknologi, intervatioa, question dan answer, organization, motivation, aplication, heart*. Sedangkan pembelajaran karakter dengan membudayakan dilakukan dengan pembiasaan shalat berjamaah, shalat dhuha, hafalan surat-surat pendek, latihan qurban dan bakti sosial. Media yang digunakan adalah meliputi pesan tertulis, papan tulis, multimedia, sarana ibadah, LCD proyektor, mushala, dan buku paket. Evaluasi pendidikan karakter dengan menggunakan observasi, catatan guru, penilaian diri, penilaian antar teman, dan presensi.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.³⁸

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang pembelajaran PAI berbasis alam dalam memebentuk karakter siswa di SD Sekolah Alam SAKA

³⁸Lexy J. Meleong. *Metodologi Pendidikan Kalitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49.

Kediri dan SD Alam Al-Ghifari Blitar. Dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan metode pembelajaran dan pemanfaatan media lingkungan alam sekitar.

Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

